



Kesesuaian Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Memahami Hukum Kekekalan Bilangan pada Anak Usia 3-11 Tahun

Ria Lita Arafu^{a*}, Devi Ayu Listiani^b, Gosanta Jalurisi^c, Nuriana Rachmani Dewi (Nino Adhi)^d

^{a, b, c, d} Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia

* Alamat Surel: rialitaarafu01@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dengan perkembangan kognitif anak-anak pada usia 6-7 tahun dalam memahami hukum kekekalan yang terfokuskan pada hukum kekekalan bilangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskripsi Kualitatif terhadap 8 anak dengan rentang usia 3-11 tahun yang meliputi kegiatan pemberian tes, wawancara, dan percobaan sederhana dengan media yang digunakan berupa kardus dan penjepit kertas (*clips*) yang disusun menjadi 2 formasi yaitu formasi renggang dan rapat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa diketahui 4 anak belum memahami hukum kekekalan bilangan dan 4 anak sudah memahami hukum kekekalan bilangan berdasarkan konsep hukum kekekalan bilangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget.

Kata kunci:

Teori Jean Piaget, Perkembangan kognitif, Hukum kekekalan bilangan

© 2023 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Perkembangan kognitif merupakan salah satu pusat perhatian pendidikan matematika dan sains. Untuk mewujudkan perkembangan kognitif yang baik terhadap peserta didik perlu dilakukan kajian-kajian dan penelitian-penelitian guna memperoleh data bagaimana mewujudkan perkembangan kognitif yang baik. Salah satu cara yang biasa digunakan yaitu dengan mengkaji teori-teori perkembangan kognitif yang telah ada. Salah satu teori yang sering digunakan dalam membahas teori perkembangan kognitif yaitu teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget seorang psikolog yang juga ahli biologi kelahiran Swiss pada tahun 1896 (Aini & Hidayati, 2017). Perkembangan kognitif peserta didik merupakan hal dasar yang penting untuk diketahui, sehingga nantinya guru atau pendidik dapat menyusun materi pembelajaran matematika dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kognitif peserta didiknya.

Teori perkembangan kognitif Piaget sangat banyak mempengaruhi bidang pendidikan, terlebih pendidikan kognitif. Tahap-tahap pemikiran Piaget sudah cukup lama mempengaruhi bagaimana para pendidik menyusun kurikulum, memilih metode pengajaran dan juga memilih bahan bagi pendidikan anak, terlebih pendidikan di sekolah. Teori konstruktivisme Piaget sangat mempengaruhi bagaimana sebaiknya seorang guru membantu murid membangun suatu pengetahuan. Teori konstruktivisme mempertanyakan apa dan bagaimana peran guru yang baik dan peran murid yang sesungguhnya dalam menggeluti ilmu pengetahuan. Tidak ketinggalan, metode penelitian Piaget banyak mewarnai penelitian pemikiran anak (Aini & Hidayati, 2017).

Menurut Piaget (Santrok, 2007) pengertian dan pemahaman seseorang itu mengalami perkembangan dari lahir sampai menjadi dewasa. Berdasarkan observasinya, Piaget meyakini bahwa

To cite this article:

Arafu, R.L., dkk. (2023). Kesesuaian Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Memahami Hukum Kekekalan Bilangan pada Anak Usia 3-11 Tahun. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 6, 471-479

perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Tahap pertama dalam perkembangan kognitif menurut Piaget adalah tahap sensorimotor (usia dari kelahiran sampai usia 2 tahun), kedua tahap pra-operasional (usia 2 tahun sampai 7 tahun), ketiga tahap operasional konkret (usia 7 tahun sampai 11 tahun) dan terakhir tahap operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

Setiap tahapan perkembangan kognitif mempunyai sifat atau ciri khas masing-masing yang dimunculkan anak yang berbeda-beda. Salah satu ciri yang dimunculkan pada tahap operasi konkret (concrete operational stage) diantaranya yaitu pada tahap ini anak sudah mulai memahami konsep kekekalan. Sebagaimana yang diungkapkan Ruseffendi (2006:147) pada tahap operasi konkret anak mulai memahami konsep kekekalan bilangan (6–7 tahun), konsep kekekalan materi atau zat (7–8 tahun), konsep kekekalan panjang (7–8 tahun), konsep kekekalan luas (8–9 tahun), konsep kekekalan berat (9–10 tahun), bahkan pada akhir tahap ini, anak sudah dapat memahami konsep kekekalan isi (14–15 tahun) (Alhaddad, 2012). Perkembangan kognitif seorang anak menurut Jean Piaget itu tumbuh menurut aturan waktu dan bertahap, serta ditandai dengan kepandaian khusus yang ditunjukkan oleh anak tersebut.

Pandangan Piaget mengatakan bahwa untuk melakukan pengujian kekekalan secara tepat akan tergantung pada tingkatan kognitif atau perkembangan intelektual anak (Orton, 2004). Sebagai contoh kekekalan bilangan, kekekalan materi dan kekekalan panjang yang telah disebutkan sebelumnya. Apabila ditinjau dari segi umur dan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, ada beberapa anak belum mampu memahami hukum kekekalan ini.

Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramlah (2015) yang mengatakan bahwa ada anak yang sesuai dengan usia tahapan operasi konkret ternyata belum memahami konsep kekekalan materi. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ramlah ini dilakukan di Karawang dan mengambil subjek penelitian sebanyak 3 anak usia 7 tahun, 10 tahun dan 11 tahun. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Alhaddad (2012) yang melaporkan bahwa ada anak yang sesuai dengan usia tahapan operasi konkret ternyata belum memahami konsep kekekalan panjang. Penelitian Alhaddad dilakukan di Kelurahan Geger Kalong, Kecamatan Sukasari Kota Bandung Propinsi Jawa Barat dengan subjek penelitian sebanyak 2 anak umur 8 tahun dan 9 tahun. Keberagaman usia anak dalam memahami sistem kekekalan, membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan percobaan sederhana dan melakukan penelitian yang serupa seperti beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas. Percobaan yang dilakukan adalah pengujian terhadap kekekalan bilangan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskripsi Kualitatif terhadap 8 anak dengan rentang usia 3-11 tahun yang meliputi kegiatan pemberian tes, wawancara, dan percobaan sederhana dengan media yang digunakan berupa kardus dan penjepit kertas (*clips*), yang menjadi 2 formasi yaitu formasi renggang dan rapat dengan masing-masing formasi memiliki jumlah clip sama. Sebelum melakukan wawancara observer memberikan pertanyaan kepada sampel mengenai kemampuan menghitung bilangan 1 sampai 10.

2.1. Formasi Renggang Rapat

Pada formasi ini observer melakukan percobaan terhadap sampel dengan menanyakan dari kedua formasi yang disusun manakah jumlah clip yang lebih banyak.

2.2. Pengurangan pada salah satu formasi clip

Observer mengambil satu clip pada formasi renggang di depan sampel, hal ini dilakukan agar sampel kembali menghitung masing-masing formasi clip.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dengan perkembangan kognitif anak-anak dalam memahami hukum kekekalan yang terfokuskan pada hukum kekekalan banyak atau disebut juga hukum kekekalan bilangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 8 anak yang meliputi kegiatan pemberian tes, wawancara, percobaan sederhana, dengan hasil penelitian seperti penjabaran dibawah ini.

3.1. *Habibah*

Habibah dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 7 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Media yang digunakan adalah kardus dan clip. Pertama-tama observer menanyakan nama, umur, dan menguji apakah anak tersebut mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 10. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Habibah sudah dapat membilang bilangan 1 sampai dengan 10. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila Habibah belum dapat membilang minimal 10 bilangan pertama, maka kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lebih lanjut.



Gambar 3.1 Habibah (Percobaan Formasi Renggang Rapat)

Dengan media clip dengan jumlah yang sama yang disusun dengan dua formasi yaitu clip pertama dengan formasi rapat dan yang kedua dengan formasi renggang, kemudian observer memberikan pertanyaan “dari kedua kelompok clip ini, manakah menurut Habibah yang lebih banyak jumlahnya?” setelah itu Habibah mengatakan bahwa clip yang disusun renggang yang lebih banyak. Kemudian observer menyuruh Habibah berbalik badan dan observer mengurangi clip pada baris yang renggang, dan bertanya kembali pada Habibah, “manakah dari kedua kelompok clip ini yang lebih banyak?” dan Habibah menjawab yang disusun renggang.

Berdasarkan jawaban yang diberikan Habibah dapat diketahui bahwa Habibah belum memahami konsep hukum kekekalan bilangan.

3.2. *Ayu*

Ayu dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 8 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Media yang digunakan adalah kardus dan clip.



Gambar 3.2 Ayu (Percobaan Formasi Renggang Rapat)

Pertama-tama observer menanyakan nama, umur dan menguji apakah anak tersebut mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 10. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Ayu sudah dapat membilang bilangan 1 sampai dengan 10. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila Ayu belum dapat membilang minimal 10 bilangan pertama, maka kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lebih lanjut.

Dengan media clip dengan jumlah yang sama yang disusun dengan dua formasi yaitu clip pertama dengan fomasi rapat dan yang kedua dengan formasi melingkar, kemudian observer memberikan pertanyaan “dari kedua kelompok clip ini, manakah menurut Ayu yang lebih banyak jumlah clipnya?” setelah itu Ayu mengatakan bahwa clip yang disusun renggang yang lebih banyak. Kemudian observer menyuruh Ayu berbalik badan dan observer mengurangi clip pada baris yang renggang, dan bertanya kembali pada Ayu, “manakah dari kedua kelompok clip ini yang lebih banyak?” dan Ayu menjawab yang disusun renggang.

Berdasarkan jawaban yang diberikan Ayu dapat diketahui bahwa Ayu belum memahami konsep hukum kekekalan bilangan.

3.3. *Rahma*

Rahma dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 6 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Media yang digunakan adalah kardus dan clip.



Gambar 3.3 Rahma (Percobaan Formasi Renggang Rapat)

Pertama-tama observer menanyakan nama, umur dan menguji apakah anak tersebut mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 10. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Rahma sudah dapat membilang bilangan 1 sampai dengan 10. hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila Rahma belum dapat membilang minimal 10 bilangan pertama, maka kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lebih lanjut.

Dengan media clip yang jumlahnya sama yang disusun dengan dua formasi yaitu clip pertama dengan fomasi rapat dan yang kedua dengan formasi renggang, kemudian observer memberikan pertanyaan “dari kedua kelompok clip ini, manakah menurut Rahma yang lebih banyak jumlah clipnya?” setelah itu Rahma mengatakan bahwa clip yang disusun renggang yang lebih banyak disertai dengan menghitung kedua formasi. Setelah itu Rahma sadar bahwa kedua formasi memiliki jumlah clip yang sama. Kemudian observer menyuruh Rahma berbalik badan dan observer mengurangi clip pada baris yang renggang, dan bertanya kembali pada Rahma, “manakah dari kedua kelompok clip ini yang lebih banyak?” kemudian Rahma kembali menghitungnya dan mengatakan bahwa jumlah clipnya berubah menjadi berbeda. Dan menjadi lebih banyak kelompok clip yang direkatkan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan, rahma sudah memahami konsep kekekalan bilangan. Hal ini sesuai dengan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (dalam Suratno, Utami dan Hamid, 2015) bahwa anak yang telah memahami kekekalan bilangan, maka akan mengerti banyaknya benda-benda itu akan tetap walaupun letaknya berbeda selama benda tersebut tidak ditambahkan ataupun dikurangi.

3.4. Zahra

Zahra dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 9 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Media yang digunakan adalah kardus dan clip.



Gambar 3.4 Zahra (Percobaan Formasi Renggang Rapat)

Pertama-tama observer menanyakan nama, umur dan menguji apakah anak tersebut mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 10. berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Zahra sudah dapat membilang bilangan 1 sampai dengan 10. hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila Zahra belum dapat membilang minimal 10 bilangan pertama, maka kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lebih lanjut.

Dengan media clip dengan jumlah yang sama yang disusun dengan dua formasi yaitu clip pertama dengan fomasi rapat dan yang kedua dengan formasi renggang, kemudian observer memberikan pertanyaan “dari kedua kelompok clip ini, manakah menurut Zahra yang lebih banyak jumlahnya?” setelah itu Zahra mengatakan bahwa clip yang disusun renggang yang lebih banyak. Kemudian observer menyuruh Zahra berbalik badan dan observer mengurangi clip pada baris yang renggang, dan bertanya kembali pada Zahra, “manakah dari kedua kelompok clip ini yang lebih banyak?” dan Zahra menjawab yang disusun renggang.

Berdasarkan jawaban yang diberikan Zahra dapat diketahui bahwa Zahra belum memahami konsep hukum kekal bilangan.

3.5. Azka

Azka dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 4 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Media yang digunakan adalah kardus dan clip.



Gambar 3.5 Azka (Percobaan Formasi Renggang Rapat)

Pertama-tama observer menanyakan nama, umur dan menguji apakah anak tersebut mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 10. berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Azka sudah dapat membilang bilangan 1 sampai dengan 10. hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila Azka belum dapat membilang minimal 10 bilangan pertama, maka kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lebih lanjut.

Setelah itu observer menayakan kepada Azka dengan media yang telah disiapkan dengan pertanyaan “dari kedua kelompok clip ini, manakah menurut Azka yang lebih banyak jumlah clipnya?” setelah itu Azka mengatakan bahwa clip yang disusun renggang sama dengan clip yang direkatkan sama banyaknya. Kemudian observer menyuruh Azka berbalik badan dan observer mengurangi clip pada baris yang renggang, dan bertanya kembali pada Azka. “manakah dari kedua kelompok clip ini yang lebih banyak?” kemudian Azka kembali menghitungnya dan mengatakan bahwa jumlah clipnya berubah menjadi berbeda. Dan menjadi lebih banyak kelompok clip yang direkatkan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan, Azka sudah memahami konsep kekekalan bilangan. Hal ini sesuai dengan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (dalam Suratno, Utami dan Hamid, 2015) bahwa anak yang telah memahami kekekalan bilangan, maka akan mengerti banyaknya benda-benda itu akan tetap walaupun letaknya berbeda selama benda tersebut tidak ditambahkan ataupun dikurangi.

3.6. Zenita

Zenita dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 6,5 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Media yang digunakan adalah kardus dan clip.



Gambar 3.6 Zenita (Percobaan Formasi Renggang Rapat)

Pertama-tama observer menanyakan nama, umur dan menguji apakah anak tersebut mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 10. berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Zenita sudah dapat membilang bilangan 1 sampai dengan 10. hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila Zenita belum dapat membilang minimal 10 bilangan pertama, maka kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lebih lanjut.

Setelah itu observer menanyakan kepada Zenita dengan media yang telah disiapkan dengan pertanyaan “dari kedua kelompok clip ini, manakah menurut Zenita yang lebih banyak jumlah clipnya?” setelah itu Zenita mengatakan bahwa clip yang disusun renggang sama dengan clip yang direkatkan sama banyaknya. Kemudian observer menyuruh Zenita berbalik badan dan observer mengurangi clip pada baris yang renggang, dan bertanya kembali pada Zenita. “manakah dari kedua kelompok clip ini yang lebih banyak?” kemudian Zenita kembali menghitungnya dan mengatakan bahwa jumlah clipnya berubah menjadi berbeda. Dan menjadi lebih banyak kelompok clip yang direkatkan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan, Zenita sudah memahami konsep kekekalan bilangan. Hal ini sesuai dengan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (dalam Suratno, Utami dan Hamid, 2015) bahwa anak yang telah memahami kekekalan bilangan, maka akan mengerti banyaknya benda-benda itu akan tetap walaupun letaknya berbeda selama benda tersebut tidak ditambahkan ataupun dikurangi.

3.7. Zalfa

Zalfa dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 11 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Media yang digunakan adalah kardus dan clip.



Gambar 3.7 Zalfa (Percobaan Formasi Renggang Rapat)

Pertama-tama observer menanyakan nama, umur dan menguji apakah anak tersebut mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 10. berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Zalfa sudah dapat membilang bilangan 1 sampai dengan 10. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila Zalfa belum dapat membilang minimal 10 bilangan pertama, maka kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lebih lanjut.

Setelah itu observer menanyakan kepada Zalfa dengan media yang telah disiapkan dengan pertanyaan “dari kedua kelompok clip ini, manakah menurut Zalfa yang lebih banyak jumlahnya?” setelah itu Zalfa mengatakan bahwa clip yang disusun renggang sama dengan clip yang direkatkan sama banyaknya. Kemudian observer menyuruh Zalfa berbalik badan dan observer mengurangi clip pada baris yang renggang, dan bertanya kembali pada Zalfa. “manakah dari kedua kelompok clip ini yang lebih banyak?” kemudian Zalfa kembali menghitungnya dan mengatakan bahwa jumlah clipnya berubah menjadi berbeda. Dan menjadi lebih banyak kelompok clip yang direkatkan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan, Zalfa sudah memahami konsep kekekalan bilangan. Hal ini sesuai dengan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (dalam Suratno, Utami dan Hamid, 2015) bahwa anak yang telah memahami kekekalan bilangan, maka akan mengerti banyaknya benda-benda itu akan tetap walaupun letaknya berbeda selama benda tersebut tidak ditambahkan ataupun dikurangi.

3.8. Zafran

Zafran dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 3 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Media yang digunakan adalah kardus dan clip.



Gambar 3.8 Zafran (Percobaan Formasi Renggang Rapat)

Pertama-tama observer menanyakan nama, umur dan menguji apakah anak tersebut mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 10. berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Zafran sudah dapat membilang bilangan 1 sampai dengan 10. hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila Zafran belum dapat membilang minimal 10 bilangan pertama, maka kegiatan observasi tidak dapat dilakukan lebih lanjut.

Setelah itu observer menayakan kepada Zafran dengan media yang telah disiapkan dengan pertanyaan “dari kedua kelompok clip ini, manakah menurut Zafran yang lebih banyak jumlah clipnya?” setelah itu Zafran mengatakan bahwa clip yang disusun renggang yang lebih banyak. Kemudian observer menyuruh Zafran berbalik badan dan observer mengurangi clip pada baris yang renggang, dan bertanya kembali pada Zafran. “manakah dari kedua kelompok clip ini yang lebih banyak?” dan Zafran menjawab yang renggang.

Berdasarkan jawaban yang diberikan, Zafran belum memahami konsep kekekalan bilangan.

Tabel tingkat pemahaman hukum Kekekalan Bilangan

| No. | Nama | Subjek | Usia | Jawaban Percobaan 1 | Jawaban Percobaan 2 | Tingkat Pemahaman |
|-----|---------|--------|-----------|---------------------|---------------------|-------------------|
| 1. | Habibah | 1 | 7 tahun | Renggang | Renggang | Kurang paham |
| 2. | Ayu | 2 | 8 tahun | Renggang | Renggang | Kurang paham |
| 3. | Rahma | 3 | 6 tahun | Renggang | Sama banyak | Cukup paham |
| 4. | Zahra | 4 | 9 tahun | Renggang | Renggang | Kurang paham |
| 5. | Azka | 5 | 4 tahun | Renggang | Sama banyak | Cukup Paham |
| 6. | Zenita | 6 | 6,5 tahun | Renggang | Sama Banyak | Cukup paham |
| 7. | Zalfa | 7 | 11 tahun | Renggang | Sama Banyak | Sangat paham |
| 8. | Zafran | 8 | 3 tahun | Renggang | Renggang | Kurang paham |

Ada beberapa factor mengapa diusia yang seharusnya sudah memahami hukum kekekalan bilangan namun masih keliru dalam menghitung banyaknya benda yang jumlahnya sama dan disusun dengan formasi yang berbeda, karna salah satunya adalah belum tuntasnya pembelajaran matematika di sekolah dalam memahami konsep bilangan.

Peserta didik telah memahami hukum kekekalan bilangan bila ia mengerti bahwa banyaknya benda-benda itu akan tetap sama walaupun letaknya berbeda-beda (Santrock, 2007). Piaget juga menyatakan tentang hukum kekekalan bilangan (dalam Astuti, 2015) bahwa hukum kekekalan/ konservasi bilangan sudah ada dalam diri peserta didik ditandai dengan adanya persepsi bahwa jumlah benda tertentu tidak berubah jumlahnya jika ditempatkan dengan berbagai cara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Funny (2014) yang menunjukkan bahwa kemampuan konservasi anak umumnya masih rendah dan masih terdapat kekeliruan saat menentukan kekekalan suatu bilangan.

4. Simpulan

Adapun berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa subjek yang belum memahami hukum kekekalan bilangan namun sudah paham tentang bagaimana berhitung yaitu Subjek 1 (7 tahun), Subjek 2 (8 tahun), Subjek 4 (9 tahun), Subjek 8 (3 tahun). Kemudian Subjek yang sudah cukup memahami hukum kekekalan bilangan yaitu Subjek 3 (6 tahun), Subjek 5 (4 tahun), Subjek 6 (6,5 tahun) dan Subjek 7 (11 tahun).

Daftar Pustaka

-
- Hidayati, K., (2012). "Pembelajaran Matematika Usia Sd/Mi Menurut Teori Belajar Piaget". *Cendekia* 10 (2), 292-308
- Ibda, Fatimah. (2015). "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Intelektualita* 3(1), 27-38
- Ramda, A.H., Prahmana, RCI., Mulu H., Gunur, B., (2018). "Kemampuan Konservasi Panjang Pada Siswa Usia 6-7". *Jurnal Gantang* III(2), 109-116
- Subandi. (2011). "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan". *Harmonia* 11(2), 173-179
- Wardi, Faridatul, Laila Hayati, Nani Kurniati & Sripatmi. (2021). "Kesesuaian teori perkembangan kognitif piaget pada peserta didik kelas I dan II dalam memahami hukum kekekalan". *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 1(3), 316-327